

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Ikhlas

a. Pengertian Ikhlas

Qalami menyatakan bahwa kata ikhlas berasal dari khasanah Islam yaitu tasawuf. Kata ikhlas berakar dari kata *kholasho* bermakna murni dan bersih. Hal tersebut mengacu pada penyucian niat dalam kebiasaan menjalani kehidupan, hanya semata-mata mencari kedekatan dengan Tuhan.³¹

Seorang pembela Islam, Imam Al-Ghazali, mengatakan bahwa segala sesuatu yang digambarkan dapat dicampur sesuatu yang lain. Perasaan ikhlas dapat diartikan sebagai keikhlasan hati seorang hamba untuk mengabdikan diri dan seluruh hidupnya hanya kepada Allah SWT.³² Jika bersih dari percampurannya dan bersih darinya, maka itulah yang disebut murni. Perbuatan yang bersih dan murni disebut ikhlas.³³

Sentanu juga memaparkan bahwa di balik kata ikhlas terdapat sifat mulia antara lain kebahagiaan, rasa cinta, fokus, serta syukur. Hal berikut terbukti juga secara ilmiah bahwa adanya kelembutan sikap ikhlas memunculkan energi besar dalam diri individu seperti penuh semangat, kecerdasan, kebijaksanaan, kepintaran, produktifitas, serta sukses dalam segala hal.³⁴

Emmons, Barrett, & Schnitker mengungkapkan bahwa seseorang yang ikhlas merupakan seorang yang religius-spiritual.

³¹ Lu'luatul Chizanah, "Ikhlas = Prosocial? (Studi Komparasi Berdasar Caps)", *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 8.2 (2011), 146.

³² Nurul Hidayah, Ade Rizal Rosidi, dan Amrini Shofiyani, "Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam", *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 12.2 (2023), 193.

³³ Eko Jalu Santoso, *Good Ethos: 7 Ethos Terbaik Dan Mulia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012), 133.

³⁴ Kemala Fitri, Vivik Shofiah, dan Khairunnas Rajab, "Kajian Model Psikoterapi Ikhlas Untuk Mencapai Kesehatan Mental", *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 4.1 (2023), 34.

Seorang yang religius berarti seorang yang prososial atau dapat memberikan manfaat untuk orang lain sehingga dapat memunculkan perilaku positif seperti merasakan empati, berperilaku jujur, berperilaku adil, perilaku yang berdasarkan konteks sosial seperti tindakan suka menolong, memberikan keuntungan untuk orang lain (altruism), serta mempunyai perilaku damai dan menghindari konflik. Sehingga ikhlas sering dimaknai berdasar perwujudannya sebagai perilaku menolong.³⁵

Berdasarkan studi dari Sutarmanto, Chizanah, dan Khaliq melalui *grounded theory*, menyebutkan bahwa indikator penting dari ikhlas yaitu penyatuan dengan kehendak Tuhan, hal tersebut dapat dilakukan dengan sikap kerelaan dan ketulusan akan situasi dan kondisi, sehingga dalam bertindak yang dilakukan semata hanya karena Allah SWT, contohnya seperti menolong secara tulus.³⁶

Melalui penelitian hermeneutika tentang konstruk psikologi ikhlas, Chizanah menyatakan bahwa ikhlas adalah kondisi mental yang terkait dengan proses berideologi sebagai hamba Tuhan. Konsep diri sebagai hamba Tuhan adalah komponen paling penting dari ikhlas yang menunjukkan bahwa ikhlas adalah konstruk yang bernuansa spiritual.³⁷

Tasawuf sangat erat kaitannya dengan cara menyucikan diri yang dapat membawa pada tingkatan spiritual yang lebih tinggi. Berdasarkan Sufi Muda, ikhlas termasuk salah satu konsep penting dalam tasawuf yang diutamakan, selain syukur, sabar, dan ridho.³⁸

Mereka yang benar-benar taat kepada Tuhan disebut mukhlis. Selanjutnya, untuk menjadi ikhlas, individu harus memiliki keselarasan antara yang terlihat dan yang tersembunyi. Jika yang terlihat lebih baik daripada yang disembunyikan, maka perasaan

³⁵ Lu'luatul Chizanah, "Ikhlas = Prososial? (Studi Komparasi Berdasar Caps)", *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 8.2 (2011), 161.

³⁶ Ibid, 161.

³⁷ Lu'luatul Chizanah dan M. Noor Rochman Hadjam, "Validitas Konstruk Ikhlas : Analisis Faktor Eksploratori Terhadap Instrumen Skala Ikhlas", *Jurnal Psikologi*, 38.2 (2011), 200.

³⁸ Lu'luatul Chizanah dan M. Noor Rochman Hadjam, "Penyusunan Instrumen Pengukuran Ikhlas", *Psikologika : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 18.1 (2013), 40.

superioritas akan datang. Individu dengan karakter ikhlas, maka seluruh perilaku individu harus dijauhkan dari berbagai motif-motif selain kepada Tuhan. Sehingga dapat dipahami bahwa ikhlas dapat dimaknai suatu tindakan atau perilaku yang dilandasi dengan niat baik tanpa pamrih yang dilakukan semata hanya karena Allah SWT, juga bertujuan memberikan keuntungan dan kemudahan untuk orang lain.

b. Dimensi Ikhlas

Lu'luatul Chizanah dari hasil penelitiannya melalui analisis faktor eksploratori menghasilkan empat dimensi dalam konstruk ikhlas yaitu:

1) Motif Transendental

Motif transendental mengacu pada dorongan dalam diri individu untuk berperilaku untuk tujuan memiliki kedekatan dengan Tuhan. Tujuan tersebut yakni untuk mempunyai hubungan transendental yang harmonis yang menunjukkan terdapat suatu bentuk kebutuhan transendental. Munculnya kebutuhan tersebut disebabkan karena terdapat ketergantungan terhadap kekuasaan di luar diri, yakni Tuhan. Tuhan diyakini sebagai muara harapan untuk dapat menghadapi ketidakpastian dan resiko-resiko dalam kehidupan.³⁹

2) Pengendalian Emosi

Pengendalian emosi yaitu suatu bentuk pengelolaan perasaan oleh individu terhadap berbagai situasi yang dihadapi, baik itu menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Individu yang beriman dalam Al Qur'an dicirikan mempunyai emosional seperti mengharapkan rahmat Tuhan, takut akan siksa Tuhan, cinta kepada Tuhan, cinta kepada sesama manusia dan senang melakukan kebaikan/bermanfaat kepada mereka, tidak menyakiti orang lain, mengendalikan amarah/rasa marah, tidak sombong,

³⁹ Lu'luatul Chizanah dan M. Noor Rochman Hadjam, "Validitas Konstruk Ikhlas : Analisis Faktor Eksploratori Terhadap Instrumen Skala Ikhlas", *Jurnal Psikologi*, 38.2 (2011), 211.

tidak dengki kepada orang lain, perasaan kasih sayang, dan menyesal ketika melakukan dosa.⁴⁰

3) Ketiadaan *Superiority Feeling* dan *Wild Desire*

Superiority feeling yaitu kondisi individu yang merasa hebat baik itu secara interpersonal maupun intrapersonal. *Superiority feeling* secara intrapersonal seperti kebanggaan atas pencapaian standar internal yang telah dilakukan yang didasarkan akan kepentingan pribadi. Sedangkan *Superiority feeling* secara interpersonal seperti kebanggaan akan dirinya yang didasarkan pada opini atau perspektif orang lain.

Sedangkan *wild desire* merupakan unsur-unsur bawaan manusia atau binatang seperti adanya motif materi yang ditunjukkan adanya keinginan mendapat popularitas atau bertujuan memenuhi keinginan pribadi.⁴¹

4) Konsepsi Diri Sebagai Hamba Tuhan

Konsepsi diri sebagai hamba Tuhan muncul karena adanya bentuk *ideal orientation*, yakni Tuhan. Konsepsi diri sebagai hamba Tuhan memiliki arti bahwa seorang hamba mengakui kelemahan atau kekurangan dirinya, mempunyai tugas untuk mengabdikan, serta munculnya perasaan tidak pantas untuk mempunyai *superiority feeling* baik secara intrapersonal (*ujub*) maupun secara interpersonal (*riya'*).⁴²

c. Indikator Ikhlas

Berdasarkan temuan penelitian Lu'luatul Chizanah dan M. Noor Rochman Hadjam, indikator-indikator ikhlas sebagai berikut:⁴³

1) Tidak Pamer

Sikap atau perilaku individu yang enggan menjadi ataupun mencari perhatian maupun pujian dari orang lain. Hal itu berarti

⁴⁰ Lu'luatul Chizanah dan M. Noor Rochman Hadjam, "Validitas Konstruk Ikhlas : Analisis Faktor Eksploratori Terhadap Instrumen Skala Ikhlas", *Jurnal Psikologi*, 38.2 (2011), 212.

⁴¹ Lu'luatul Chizanah, "Ikhlas = Prososial? (Studi Komparasi Berdasar Caps)", *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 8.2 (2011), 147.

⁴² Ibid, 147.

⁴³ Lu'luatul Chizanah dan M. Noor Rochman Hadjam, "Penyusunan Instrumen Pengukuran Ikhlas", *Psikologika : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 18.1 (2013), 46

individu yang enggan berusaha memperlihatkan keberhasilan, prestasi, dan kekayaan dengan berlebihan dengan tujuan membuat orang lain merasa kagum dan iri.

2) *Lillahi Ta'ala*

Menurut agama Islam, kalimat *Lillahi Ta'ala* sering kali dipakai untuk mengekspresikan rasa hormat atau pengabdian kepada Allah SWT, baik digunakan dalam doa atau niat, ungkapan rasa syukur, atau dalam pembicaraan agama. Hal tersebut termasuk salah satu cara umat Islam untuk mengingat dan menghormati Allah SWT dalam aktivitas keseharian mereka.

3) Perasaan positif

Perasaan positif memiliki peran penting karena dapat menunjukkan adanya kesejahteraan emosional dan psikologis dalam diri individu sehingga membantu meningkatkan kualitas hidup. Terdapat berbagai cara untuk mengungkapkan perasaan positif sesuai dengan situasi dan kondisi seperti kepercayaan diri, kebahagiaan, cinta, sukacita, kedamaian, rasa syukur, hingga kepuasan.

4) Motif tunggal

Mengacu pada individu yang bertindak dengan motivasinya adalah semata-mata untuk memenuhi kebaikan atau tujuan yang baik, tanpa ada motif atau kepentingan pribadi yang lain lebih berfokus pada tujuan spiritual atau transendental yang lebih tinggi.

5) Kepedulian sosial tinggi

Individu dengan tingkat kepedulian sosial tinggi pada umumnya ditunjukkan dengan perhatian, empati, peduli terhadap kesejahteraan orang lain, serta kesediannya untuk membantu orang lain di berbagai situasi yang ditunjukkan melalui tindakan nyata, seperti ikut serta dalam kegiatan amal, sukarelawan, serta berusaha memberikan bantuan dalam situasi sulit.

6) Tidak Terpaksa

Sikap yang mengacu pada suatu situasi dan kondisi individu yang melakukan sesuatu tanpa adanya tekanan eksternal maupun internal. Hal tersebut berarti tindakan yang dilakukan atas kemauan dan kehendaknya sendiri atau berarti bebas melakukan apa yang diinginkan dengan sukarela.

7) Tanpa pamrih

Sikap atau tindakan yang dilakukan tanpa menginginkan imbalan atau tidak berharap dalam bentuk apapun. Individu yang bertindak "tanpa pamrih" berarti mereka melakukan atas dasar niat baik, sehingga individu dengan tulus berusaha membantu atau mendukung orang lain tanpa menghiraukan kepentingan dan manfaat secara pribadi.

8) Segala sesuatu dari Tuhan

Tuhan diyakini sebagai sumber segala kehidupan serta pemelihara segala yang ada secara keseluruhan. Pada intinya bahwa Tuhan lah yang bertanggung jawab atas penciptaan dan pengaturan seluruh alam semesta, dan apapun yang terjadi merupakan bagian dari rencana dan kehendak-Nya. Mereka yang percaya akan hal tersebut seringkali merasa bahwa segala sesuatu dalam hidup mereka adalah anugerah-Nya.

d. Klasifikasi Ikhlas

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lu'luatul Chizanah and M. Noor Rochman Hadjam, ikhlas dikategorikan dalam tiga hal⁴⁴, yaitu:

1) Kerelaan atas situasi

Ikhlas diartikan sebagai sikap pasif dalam menghadapi kenyataan yang dialami, yakni baik maupun buruk, menyenangkan maupun menyedihkan. Ikhlas dikaitkan sebagai cara untuk terhindar dari perasaan menyesal, perasaan sedih akan peristiwa kehilangan, mendapat musibah, merasa kecewa, merasa diri lemah.

⁴⁴ Lu'luatul Chizanah dan M. Noor Rochman Hadjam, "Penyusunan Instrumen Pengukuran Ikhlas", *Psikologika : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 18.1 (2013), 44-45.

Ikhlas berarti menerima sesuatu yang berlawanan dari yang diinginkan.

2) Ketiadaan pamrih

Ikhlas berkaitan dengan sikap aktif yang diterapkan dengan perilaku suka menolong dan memberi tanpa berharap imbalan. Sehingga ketika individu menerapkan ikhlas akan muncul dalam dirinya perasaan senang tanpa merasa terbebani dan lebih mementingkan kebaikan bagi orang lain.

3) Pengharapan akan ridho Tuhan

Ikhlas berkaitan dengan perilaku yang dilakukan guna mendapat dan mencapai ridho Allah SWT, sehingga ikhlas dapat menjadi penghubung individu untuk mendekati diri secara spiritual dengan Allah SWT yang menjadi pendorong individu dalam berperilaku.

2. Etos Kerja Islam

a. Pengertian Etos Kerja Islam

Kata etos bersumber dari bahasa Yunani yakni (*ethos*) yang bermakna watak atau karakter.⁴⁵ Watak atau karakter dapat menggambarkan keseluruhan diri seseorang. Pada lingkup pekerjaan, etos sering digunakan untuk menggambarkan sikap, perilaku, kepribadian, karakter, akhlak, dan etika individu ketika menjalankan pekerjaan.⁴⁶

Sinamo menyatakan bahwa etos kerja adalah seperangkat tindakan positif yang berasal dari keyakinan fundamental yang diimbangi dengan komitmen penuh akan paradigma kerja, sehingga melahirkan perilaku dan sikap kerja yang khas dari individu tersebut.⁴⁷

Nurcholish Madjid juga menjelaskan bahwa etos berarti karakteristik, sikap, kebiasaan, dan kepercayaan yang khas pada individu atau sekelompok manusia. Berdasarkan kata "etos" tercetus

⁴⁵ Eko Jalu Santoso, *Good Ethos: 7 Ethos Terbaik Dan Mulia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012), 6.

⁴⁶ Ibid, 6.

⁴⁷ Ika Novianti dan Lailatul Fitriah, "Aplikasi Nilai-Nilai Tasawuf Untuk Meningkatkan Etos Kerja Islami", *Jurnal Spiritualita*, 6.2 (2022), 91.

kata "etika" dan "etis" yang mengacu pada "akhlaq" atau bersifat "akhlaqi", yaitu kualitas mendasar yang harus dimiliki individu atau kelompok, serta suatu bangsa. Dikatakan juga bahwa "etos" berarti jiwa khas dari individu atau kelompok manusia, yang kemudian berkembang pandangan bangsa tersebut tentang yang baik dan yang buruk, yakni etikanya.⁴⁸

Fuad Abdul Mun'im Ahmad menyampaikan bahwa etos kerja Islam mempunyai dua unsur, pertama yaitu amanah. Amanah merupakan salah satu bentuk komitmen dan tanggung jawab seorang hamba senantiasa mengerjakan dan mengerahkan segala usaha dengan etika dan moral ketika menjalankan suatu pekerjaan. Memungkinkan ketika amanah tidak diterapkan, maka individu tidak akan memiliki rasa takut, sehingga semena-mena dalam bekerja. Unsur kedua adalah kekuatan. Maksud kekuatan di sini adalah kemampuan dan sikap profesional individu dalam bidang tertentu ketika mengerjakan suatu pekerjaan dengan tujuan agar pekerjaan dapat maksimal dan sesuai target yang diinginkan sehingga tercapai.⁴⁹

Menurut Abbas J. Ali, *Islamic work ethic* merupakan orientasi yang membentuk dan memengaruhi individu dalam keterlibatannya dan partisipasi individu di tempat kerja.⁵⁰ Menurut *Islamic work ethic*, pekerjaan adalah cara untuk memajukan kepentingan diri sendiri secara sosial, psikologis, dan ekonomi untuk mempertahankan keseimbangan sosial, memajukan kesejahteraan masyarakat, dan menegakkan kembali iman.

Toto Tasmara dalam bukunya berjudul "*Membudayakan Etos Kerja Islami*" mengatakan bahwa etos kerja yaitu keseluruhan karakter individu dalam mengekspresikan, memandang, meyakini, dan memaknai sesuatu sehingga dapat mendorong diri secara individu

⁴⁸ Rifqi Muntaqo dan Muhammad Khozinul Huda, "Etos Kerja Islam Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Paramurobi*, 1.1 (2018), 63.

⁴⁹ Cihwanul Kirom, "Etos Kerja Dalam Islam", *Tawazun: Journal of Sharia Economic Law* 1, no. 1 (2018), 63-64.

⁵⁰ Anissa Lestari Kadiyono dan AF Mirza Firmansyah, "Adaptasi Alat Ukur Islamic Work Ethics Dalam Bahasa Indonesia", *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 11.2 (2020), 51.

untuk berbuat agar mencapai amal yang maksimal (*high performance*).⁵¹ Toto Tasmara juga mendefinisikan etos kerja seorang muslim yaitu semangat untuk menapaki jalan lurus yang berarti berlandaskan pada nilai-nilai kebenaran.⁵²

Dengan demikian, etos kerja seorang muslim adalah sikap kepribadian yang kuat, yang percaya bahwa bekerja adalah amal saleh dan cara untuk memuliakan diri sendiri. Dengan demikian, martabat seseorang sebagai hamba Allah SWT akan meningkat melalui pekerjaan yang dilandasi iman. Hal tersebut akan menjadikannya orang yang dapat dipercaya, seseorang yang dapat memegang amanah, serta menampilkan sikap pengabdian sebagai hamba Allah SWT sebagaimana firman Allah, "*Dan tidak Aku menciptakan jin dan rianusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.*"(QS. Az-Zaariyat: 56).⁵³

b. Dimensi Etos Kerja Islam

Individu yang mempunyai etos kerja Islam merupakan individu yang selalu ingin melakukan sesuatu dengan penuh semangat dan memberikan manfaat pada sekitar sebagai salah satu cara melaksanakan amanah Allah SWT.

Menurut Abbas J. Ali dan Al-Owaihian, *Islamic work ethic* di bangun di atas empat dimensi dasar⁵⁴ yaitu:

1) *Effort*

Adanya usaha dianggap penting sebagai cara untuk memberikan pelayanan pada diri dan masyarakat. Hal tersebut diartikan sebagai individu yang produktif dalam bekerja sehingga meminimalisir adanya masalah sosial maupun ekonomi serta dapat membuat individu mendapatkan kehidupan yang lebih layak secara

⁵¹ Rifqi Muntaqo dan Muhammad Khozinul Huda, "Etos Kerja Islam Dalam Pendidikan Islam", *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.1 (2018), 63-64.

⁵² Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Depok: Gema Insani, 2002), 22.

⁵³ Q.S Az-Zariyat [51] : 56.

⁵⁴ Anissa Lestari Kadiyono dan AF Mirza Firmansyah, "Adaptasi Alat Ukur Islamic Work Ethics Dalam Bahasa Indonesia", *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 11.2 (2020), 52.

pribadi maupun keluarga. Usaha dalam pekerjaan dilihat sebagai sarana untuk mengembangkan diri dan hubungan sosial.

2) *Competition*

Adanya kompetisi diharapkan individu mampu bersaing secara jujur dan adil yang disertai niat baik. Individu bersaing untuk melakukan sesuatu yang baik sehingga karyawan termotivasi melakukan upaya terbaik untuk meningkatkan kualitas pekerjaan mereka. Sehingga dapat dimaknai bahwa persaingan dilihat sebagai hal yang positif untuk meningkatkan kualitas kerja.

3) *Transparency*

Adanya sikap transparansi sebagai tanggung jawab secara moral yang dimaknai sebagai sikap saling pengertian bahwa tindakan dan perilaku yang menyimpang, penipuan, dapat menghambat keadilan. Transparansi menunjukkan adanya kejujuran dan ketulusan serta sikap yang menekankan pada kepercayaan dan keterbukaan dalam bekerja dengan tujuan mengutamakan kebutuhan masyarakat.

4) *Morally responsible conduct*

Adanya sikap kerja yang bertanggungjawab secara moral memunculkan pemahaman kepada karyawan untuk memberikan manfaat pada lingkungan kerja dengan memberikan inovasi, memaksimalkan kinerja, dan memberikan pelayanan yang optimal kepada individu maupun masyarakat sehingga berguna bagi masyarakat secara luas.

c. Ciri-Ciri Etos Kerja Islami

Individu yang mampu menghayati etos kerja dapat terlihat pada sikap ataupun tingkah lakunya dalam bekerja. Menurut Toto Tasmara, terdapat 25 ciri-ciri etos kerja seorang muslim⁵⁵, antara lain:

- 1) Pemanfaatan Waktu. Individu yang menghargai waktu tidak akan membuang-buang waktu hanya untuk bermalas-malasan. Mereka

⁵⁵ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Depok: Gema Insani, 2002), 73-134.

akan senantiasa memanaajemen waktunya agar setiap aktivitas yang dilakukan dapat lebih efektif dan efisien.

- 2) Ikhlas. Dalam hal pekerjaan, ikhlas yaitu tanpa pamrih yang berarti setiap apa yang dilakukan senantiasa dilakukan semata-mata hanya untuk mendapatkan ridho dari Allah SWT dan diniatkan untuk ibadah.
- 3) Nilai Kejujuran. Karakter jujur dalam diri individu mencerminkan sikap yang penuh tanggung jawab dan kesungguhannya untuk melakukan yang terbaik. Kejujuran dapat memunculkan kepercayaan pada orang lain dan keberadaannya dapat bermanfaat untuk sekitarnya.
- 4) Hidup Berhemat dan Efisien. Berhemat yang dimaksud bukanlah sifat pelit untuk memperkaya diri sendiri melainkan untuk berjaga-jaga akan terjadinya sesuatu di masa mendatang. Sedangkan efisien yaitu melakukan setiap sesuatu dengan tepat. Sedangkan, efektivitas yaitu menetapkan hal yang benar.
- 5) Memiliki Komitmen. Komitmen bermakna keyakinan pada diri untuk bertindak dengan tidak berubah-ubah. Beberapa ciri orang yang mempunyai komitmen yaitu siap berkorban, dorongan untuk semangat, dan pengambilan keputusan sesuai nilai-nilai kelompok dan pemaparan-pemaparan pilihan.
- 6) Istiqomah atau kuat pendirian. Individu yang mampu kuat pendirian maka akan mempunyai sikap taat akan kebenaran, kukuh pada pendirian dan mampu bertahan pada prinsip komitmennya, serta pantang menyerah meskipun dengan berbagai resiko maupun keadaan yang memberi tekanan serta tantangan yang bahkan membahayakan dirinya.
- 7) Sikap Disiplin. Individu disiplin mempunyai sikap patuh dan sangat berhati-hati dalam setiap pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya serta melakukan setiap kewajibannya. Individu yang disiplin memiliki pengendalian diri dan kemampuan adaptasi

yang baik karena mampu mengikuti setiap nilai dan aturan yang diberlakukan tanpa pamrih.

- 8) Konsekuen dan berani menghadapi tantangan. Individu yang mempunyai keberanian menerima suatu dari apa yang telah diperbuat maupun dikatakan bahkan dari keputusan yang telah diambil.
- 9) Memiliki sikap percaya diri. Sikap percaya diri berarti percaya akan kemampuan yang dimiliki sehingga memunculkan sikap tegas dan kekuatan serta keberanian dengan berbagai akibat yang ada dari hasil perbuatannya.
- 10) Memiliki daya kreatif. Individu kreatif berarti mempunyai sikap terbuka, baik itu keinginan mendengar ataupun menerima informasi sehingga menambah pengetahuan dan mempelajari pengalaman orang lain. Mereka berusaha menyempurnakan kembali sehingga memunculkan gagasan baru sebagai bentuk pengembangan diri.
- 11) Bertanggungjawab. Individu yang mempunyai sikap dan tindakan untuk menjalankan amanah dan tugasnya serta sikap bersedia menyelesaikan sesuatu yang telah diperbuatnya.
- 12) Bahagia karena membantu. Keinginan membantu dengan rasa tulus akan memunculkan rasa kepuasan dalam diri individu karena orang lain di sekitarnya mendapat manfaat dari apa yang dilakukannya.
- 13) Mempunyai harga diri. Dua faktor yang membentuk harga diri individu. Pertama, konsep diri, adalah pandangan individu yang menyeluruh akan dirinya sendiri baik itu persepsi, perasaan, dan keyakinan. Kedua, citra diri, adalah tampilan atau penampakan karakter kepribadiannya yang dihasilkan dari cara individu memandang dirinya sendiri.
- 14) Mempunyai jiwa kepemimpinan. Individu berjiwa kepemimpinan adalah individu yang dapat diandalkan karena kemampuannya yang mampu mengatasi persoalan di sekitarnya sampai

mengarahkan orang lain demi tujuan bersama serta berkenan menerima kritik.

- 15) Berorientasi pada masa depan. Menetapkan dengan jelas tujuan yang akan dilakukan, bukan sekedar angan-angan saja.
- 16) Memiliki jiwa wiraswasta. Individu senantiasa memandang kehidupan sebagai suatu peluang. Berpikir analitis, sehingga terus mempunyai ide-ide dan inovasi baru sesuai perkembangan zaman.
- 17) Mempunyai insting bertanding. Semangat bertanding pada seorang muslim berarti mempunyai semangat jihad. Tidak bisa seseorang bertanding jika tidak diimbangi dorongan semangat untuk terus berlatih dan berjuang tanpa kenal lelah dan tidak putus asa menghadapi kegagalan.
- 18) Mandiri. Individu mandiri berarti individu yang bebas memilih, menentukan, dan mengatur dirinya sendiri. Individu yang mandiri meyakini bahwa hanya Allah SWT yang dapat memberikan pertolongan sehingga tidak ada takut untuk mengekspresikan diri dan pemikirannya.
- 19) Dorongan untuk menuntut ilmu dan senang belajar. Individu yang berilmu pasti mempunyai wawasan yang luas sehingga membuatnya kritis dalam berfikir dan mampu menyelesaikan persoalan dengan baik.
- 20) Memiliki semangat perantauan. Merantau berarti berpindah dari daerah satu ke daerah lain dengan berbagai tujuan baik itu mencari pengalaman, mencari pekerjaan, atau mempelajari budaya-budaya lain. Hal tersebut memberikan seseorang berwawasan universal, tidak terjebak pada fanatisme bahkan chauvinisme.
- 21) Memperhatikan kesehatan dan gizi. Gizi yang terjaga dengan baik berpengaruh pada pencegahan dan mengurangi resiko terjangkit penyakit sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Kesehatan dan gizi yang terjaga akan meningkatkan daya tahan tubuh.
- 22) Tangguh dan pantang menyerah. Individu yang mempunyai sifat tangguh dan pantang menyerah memungkinkan mereka tetap kuat

menghadapi rintangan dan kesulitan sehingga membantu mereka tumbuh dan berkembang lebih kuat baik dari aspek ketangguhan mental dan ketahanan fisik.

- 23) Berorientasi pada produktivitas. Sikap dan perilaku individu yang berorientasi pada efisiensi segala aktivitas baik itu dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam lingkup pekerjaan sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kepuasan dalam pekerjaan maupun kehidupan secara pribadi.
- 24) Memperkaya jaringan silaturahmi. Bersilaturahmi berarti mengarah pada membuka hubungan dan peluang pertemanan dan menciptakan komunikasi antarindividu. Silaturahmi mempunyai nilai ibadah dan juga memberikan banyak keuntungan yaitu memberikan peluang karir, memberikan wawasan dan informasi, memberikan dukungan emosional, dan membangun reputasi yang baik .
- 25) Memiliki semangat perubahan. Semangat berubah merupakan kemauan yang muncul karena kesadaran untuk mengembangkan dan mencapai potensinya secara maksimal untuk tumbuh dan mengubah dirinya kearah perbaikan diri guna mencapai tujuan.

d. Pencapaian Etos Kerja Islami

Menurut Toto Tasmara, pencapaian etos kerja Islami ditunjukkan sebagai berikut:⁵⁶

- 1) Percaya diri dan optimis. Dua sikap tersebut dapat membantu individu untuk sehat dan sejahtera secara fisik dan mental. Individu yang mempunyai sikap optimis dan percaya diri dapat mendorong dan membantu dirinya memiliki keberanian dan menghadapi tantangan lebih baik dan mudah meraih kesuksesan.
- 2) Jiwa yang merdeka. Individu yang mempunyai jiwa yang merdeka maka akan merasa bebas dari berbagai tekanan maupun hal yang membatasinya. Sikap mental tersebut dapat membantu individu

⁵⁶ Rifqi Muntaqo dan Muhammad Khozinul Huda, "Etos Kerja Islam Dalam Pendidikan Islam", *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.1 (2018), 68-69

mampu bereksperimen dan mengeksplor diri, serta berani mengambil resiko. Jiwa yang merdeka harus diimbangi rasa tanggung jawab terhadap sekitarnya sehingga tidak dinilai egois ataupun tidak peduli.

- 3) Allah selalu di hati. Individu yang beragama terutama agama Islam, maka akan yakin bahwa mempunyai hubungan yang mendalam dengan iman akan memunculkan rasa nyaman dan aman karena mengetahui bahwa Allah SWT senantiasa kebersamai mereka dalam hatinya, serta merasa dibimbing dan diberi petunjuk untuk melalui tantangan sehingga menimbulkan rasa bahagia.
- 4) Berwawasan. Berwawasan mengacu pada kemampuan individu dalam pencarian ilmu pengetahuan dan pemahaman yang luas dan mendalam dalam berbagai hal. Seorang muslim harus mempunyai wawasan yang luas karena dengan adanya ilmu, kebenaran akan lebih mudah dipahami.
- 5) Memiliki kemampuan bersaing. Kemampuan bersaing melibatkan ketrampilan dan mentalitas yang kuat sehingga mendukung individu meraih tujuan maupun kesuksesan.
- 6) Berpikir positif. Berpikir positif berarti fokus pada yang menurutnya sesuai dengan prinsip-prinsip keimanannya. Berpikir positif mencakup sikap optimis akan hidup dan percaya akan masalah dapat diselesaikan sehingga dapat memberi manfaat seperti meningkatkan kesejahteraan emosional dan meningkatkan produktivitas.
- 7) Memiliki harga diri. Harga diri yang positif dapat mengantarkan pada sikap positif pula seperti penerimaan diri, menghargai diri sendiri, keyakinan akan kemampuan diri sendiri. Harga diri positif termasuk aset penting dalam menjalani kehidupan agar senantiasa seimbang dan bahagia.

8) Berorientasi ke depan.⁵⁷ Berorientasi pada masa depan berarti individu yang fokus pada tujuan ke depan sehingga tidak terpacu ke masa lalu hingga memunculkan kecemasan. Akan tetapi, menciptakan keseimbangan antara renungan masa lalu, fokus pada saat ini, dan fokus pada masa depan merupakan hal penting karena dapat membantu individu lebih bahagia.

3. Hubungan Ikhlas dengan Etos Kerja Islami Petugas Keamanan

Petugas keamanan mempunyai peran yang sangat penting dalam menjaga keamanan dan ketertiban di berbagai tempat salah satunya pada lingkungan perusahaan guna menjaga keberlangsungan, kestabilan, dan kelancaran berjalannya suatu perusahaan.⁵⁸ Keamanan pada lingkungan kerja berkaitan dengan keselamatan secara fisik dan psikologis pada karyawan serta melindungi aset yang dimiliki perusahaan. Pekerjaan petugas keamanan seringkali melibatkan situasi yang membutuhkan komitmen, ketabahan, bahkan integritas dalam menjalankan tugas mereka.

Menurut Islam, etos kerja Islami mengacu pada prinsip-prinsip moral dan etika terutama nilai-nilai agama yang membimbing perilaku dan tindakan sehari-hari dalam bekerja. Hal tersebut melibatkan aspek-aspek seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggungjawab, keberanian dan integritas sehingga petugas keamanan efektif dalam bekerja dan berdampak pada meningkatnya kinerja karyawan bahkan kemajuan pada perusahaan.⁵⁹ Adanya etos kerja Islami mendorong karyawan pada bagian petugas keamanan untuk mempunyai komitmen pada tugas mereka dan berusaha untuk mencapai tujuan perusahaan sesuai nilai-nilai Islam. Penerapan etos kerja Islami berdampak positif untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan membantu mencegah risiko dari tindakan kejahatan.

Pada pekerjaan petugas keamanan, ikhlas atau ketulusan hati dalam setiap menjalankan tugas mampu menjadi faktor yang signifikan dalam

⁵⁷ Rifqi Muntaqo dan Muhammad Khozinul Huda, "Etos Kerja Islam Dalam Pendidikan Islam", *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.1 (2018), 69.

⁵⁸ Sudahnan, "Kewenangan Satpam Sebagai Tenaga Keamanan Di Perusahaan", *Perspektif*, 16.3 (2011), 143.

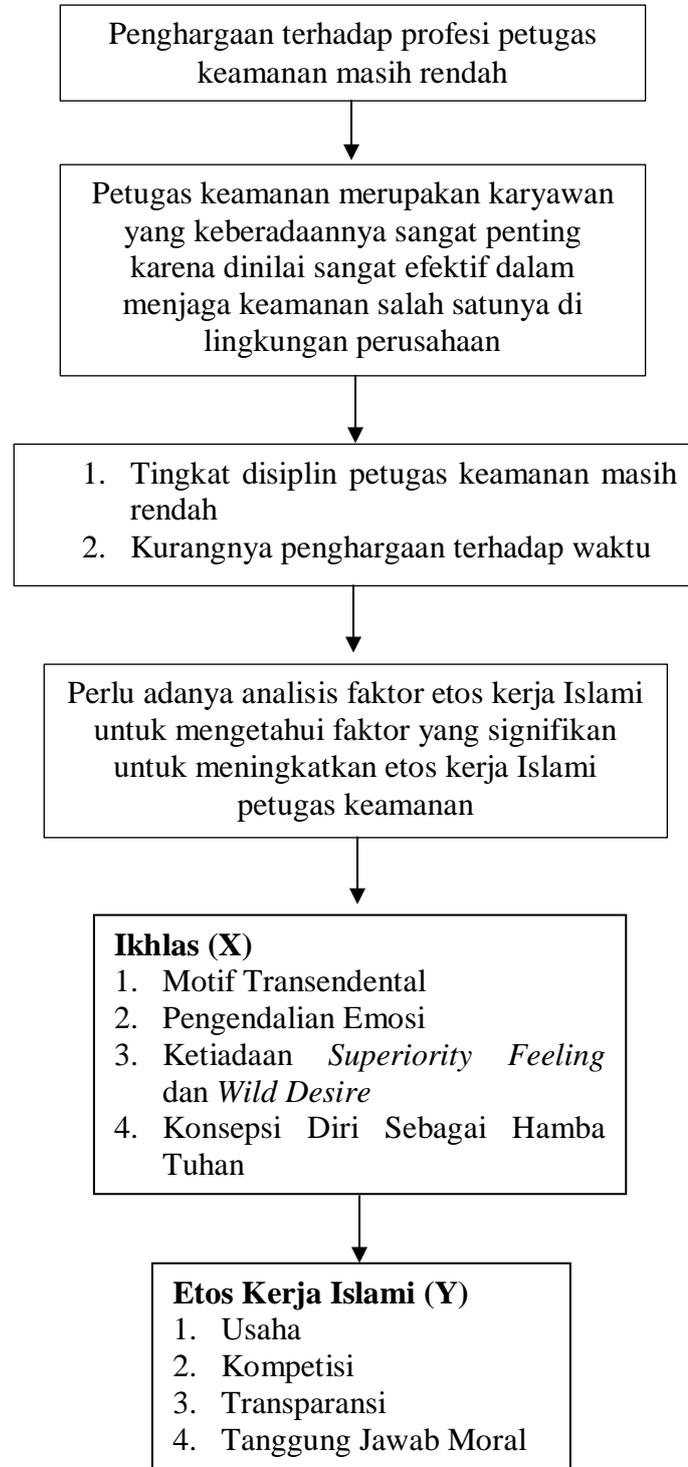
⁵⁹ Nanda Hidayan Sono, Lukman Hakim, dan Lusi Oktaviani, "Etos Kerja Islam Sebagai Upaya Meningkatkan Kinerja", *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Paper Ekonomi Dan Bisnis*, 1.1 (2017), 412.

menentukan seberapa besar ikhlas dapat mempengaruhi kualitas etos kerja Islami petugas keamanan sehingga dapat mempengaruhi motivasi dan berdampak positif pada kinerja mereka. Petugas keamanan yang menjalankan tugas dengan niat yang ikhlas akan melakukan tugasnya dengan tulus dan tanpa pamrih untuk memberikan yang terbaik serta bermanfaat bagi orang lain. Ikhlas dalam bekerja dengan tujuan untuk kesejahteraan bersama berarti bahwa tugas yang dilakukan oleh petugas keamanan tidak hanya untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga untuk melindungi dan menjaga keamanan masyarakat atau lingkungan tempat mereka bertugas. Hal tersebut sejalan dengan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan dalam Islam. .

Berdasarkan pemaparan di atas, hubungan antara ikhlas dengan etos kerja Islami mampu membuat karyawan petugas keamanan merasa terdorong untuk memberikan kontribusi yang positif dalam menjaga keamanan lingkungan kerja dan bekerja dengan penuh kejujuran. Keamanan yang terjaga dapat menciptakan kondisi yang mendukung produktivitas, kesejahteraan, dan perkembangan perusahaan secara berkelanjutan.

B. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Oleh karena itu, rumusan masalah dituliskan dengan kalimat pertanyaan. Hipotesis ada karena jawaban masih berupa dugaan yang hanya didasarkan pada teori yang dianggap relevan, belum berdasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh dari lapangan atau data yang terkumpul.⁶⁰ Sehingga dari pemaparan tersebut, maka didapat kesimpulan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Ha : Terdapat hubungan positif dan signifikan antara ikhlas dengan etos kerja Islami pada karyawan bagian petugas keamanan Pabrik Gula Ngadirejo.
2. Ho : Tidak terdapat hubungan positif dan signifikan antara ikhlas dengan etos kerja Islami pada karyawan bagian petugas keamanan Pabrik Gula Ngadirejo.

⁶⁰ Bambang Sudaryana dan H. R. Agusiady Ricky, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2022), 23.